

BAB II PROFIL INFORMAN

Setelah melakukan proses wawancara dengan menggunakan teknik *in depth interview* dan dokumentasi pada tiga pasang narasumber, yaitu orangtua dan juga anak yang sedang dalam proses pelatihan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, maka profil informan dari narasumber akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Lahuri dan Ersal

Narasumber 1 merupakan keluarga dari Lahuri, saat ini beliau berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada saat ini Lahuri bekerja sebagai petani, sebelumnya beliau pernah menjadi TKI di negara Korea. Sedangkan anaknya bernama Ersal Ringgar Prasetyo berusia 22 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada saat ini, dia sedang tidak bekerja dan hanya menunggu proses keberangkatannya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) saja.

Alasan mengapa Lahuri meminta anaknya mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah karena setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan, Ersal kemudian bekerja di Pabrik Maspion Surabaya selama kurang lebih 2 tahun. Akan tetapi, pada saat bekerja, orangtua nya sudah mulai meminta untuk bekerja di luar negeri. Akan tetapi Ersal masih betah untuk bekerja di pabrik Maspion karena ia menganggap gaji di Maspion yang lumayan besar. Namun setelah hampir kurang lebih 2 tahun bekerja, orang tua Ersal kembali menanyakan mengenai tabungan atau apa saja yang sudah

berhasil Ersal kumpulkan selama bekerja di pabrik tersebut. Ternyata selama Ersal bekerja di Pabrik Maspion dia tidak memiliki tabungan sama sekali. Sehingga bapak dan ibunya meminta dia untuk keluar dari pabrik dan bekerja saja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan harapan Ersal akan mendapatkan gaji yang berkali – kali lipat lebih tinggi dan bisa memiliki tabungan.

Setelah Ersal lulus SMK bahkan sebelum dia bekerja di Pabrik Maspion, orangtuanya sudah meminta dia untuk langsung bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hanya saja Ersal belum mau berangkat karena ia ingin mencoba bekerja di dalam negeri terlebih dahulu. Namun pada akhirnya dia memilih untuk berhenti bekerja dan mendaftar menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena orangtuanya sering meminta dia untuk berangkat keluar negeri dan ia merasa kurang dengan gaji yang didapatkan.

Untuk pemilihan negaranya sendiri, ini merupakan keputusan dari orangtua. Hal ini karena sebelumnya ayah dari Ersal merupakan mantan TKI di Korea Selatan. Sehingga orangtuanya ini meminta dia untuk bekerja juga di Korea Selatan karena disana gaji yang ditawarkan untuk pekerjaan di perikanan atau tambak ini berkisar antara 15 sampai dengan 25 juta rupiah perbulannya. Selain gaji yang menggiurkan, negara Korea Selatan ini dianggap sebagai negara yang aman dan ramah bagi para Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Karena tidak banyak kasus – kasus negatif yang dialami oleh para Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sedangkan untuk biaya keseluruhan mulai dari pendaftaran, pengurusan paspor, visa, tiket berangkat, pelatihan

dan lainnya ini total biaya yang dibutuhkan berkisar antara kurang lebih 40 juta rupiah. Saat ini Ersal sudah menyelesaikan berbagai macam pelatihan dan kini Ersal tinggal menunggu perusahaan yang akan merekrutnya. Sembari ia menunggu waktu keberangkatannya yang masih belum pasti bulannya ia membantu ibunya berjualan di warung.

Harapan orangtua dengan berangkatnya Ersal keluar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Korea, agar dia bisa membantu perekonomian keluarganya dan Ersal bisa mendapatkan pengalaman baru yang akan merubah hidupnya. Sedangkan Ersal sendiri memiliki harapan dengan keberangkatannya ini dia mampu untuk membahagiakan orangtuanya, dapat membantu dan membangakan orangtuanya.

(hasil wawancara dengan Lahuri dan Ersal, 30 Januari 2018)

B. Jarwati dan Fika

Narasumber 2 merupakan keluarga Jarwati, pekerjaan sehari – hari Jarwati merupakan seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir beliau yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jarwati meminta anaknya yang bernama Arditya Fika Agustina yang saat ini berusia 21 tahun untuk mengikuti program TKI karena Fika yang sudah menyelesaikan bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Fika menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Akan tetapi karena tidak adanya biaya, ibu Jarwati menyuruh Fika untuk bekerja terlebih dahulu mengumpulkan dana untuk kuliah.

Keinginannya yang kuat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi Fika pun mencoba untuk bekerja yang dimulai dari penjaga minimarket, dan toko pulsa. Namun, gaji yang ia dapatkan tidaklah besar sehingga pada akhirnya Fika memutuskan untuk mengikuti saran orangtuanya untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Adapun faktor lain yang membuat Ibu Jarwati menyuruh Fika berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena hampir semua keluarganya mulai dari suami, anak perempuan, kakak serta adiknya banyak yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di berbagai macam negara Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Malaysia dan Timur Tengah. Melihat keberhasilan – keberhasilan yang dialami oleh para keluarganya ini membuat Fika akhirnya yakin untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Dalam pemilihan negaranya sendiri, ini merupakan keputusan bersama. Pada awalnya Fika ingin bekerja di negara Korea Selatan. Namun, karena mengingat banyak dan lamanya proses yang harus dilakukan apabila bekerja di Korea Selatan, akhirnya Fika memutuskan untuk memilih bekerja di Hongkong. Mengingat waktu Fika yang semakin banyak digunakan maka semakin lama pula ia akan kuliah. Di tambah lagi semakin bertambah pula umur Fika membuatnya semakin yakin untuk bekerja di Hongkong. Sebelum memutuskan untuk memilih negara Hongkong, Fika mengalami dilema dalam memilih negara tujuan antara negara Hongkong dan Taiwan. Namun pada akhirnya Fika memilih Hongkong sebagai tujuan akhirnya. Hal ini dikarenakan Hongkong dianggap lebih ramah dan mudah bagi Fika karena

akan bekerja di bidang Pembantu Rumah Tangga (PRT). Di Hongkong Fika akan mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Sedangkan di negara Taiwan pekerjaan di bidang Pembantu Rumah Tangga (PRT) akan mengasuh orangtua. Karena Fika seorang perempuan dan bentuk tubuh orang Taiwan jauh lebih besar – besar sehingga akan menyulitkan bagi Fika untuk melakukan pekerjaannya.

Untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di hongkong keseluruhan biaya yang harus dibayar mulai dari pendaftaran, pengurusan paspor, visa, tiket berangkat, pelatihan dan lain-lain, total biaya yang dibutuhkan berkisar antara kurang lebih 14 juta rupiah dengan proses keberangkatannya selama 6 bulan, dan gaji yang akan di terima yakni sebanyak 8 juta rupiah perbulannya. Pada saat ini, Fika masih dalam proses pelatihan karean ia baru saja mendaftarkan diri. Dengan mengikuti program Tenaga Kerja Indonesia (TKI), orangtua berharap Fika dapat meraih cita – citanya untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dan berharap agar Fika memiliki pengalaman baru. Sedangkan dengan keberangkatannya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Fika berharap dapat membanggakan orangtua serta mengapai cita – citanya.

(hasil wawancara dengan Jarwati dan Fika, 30 Januari 2018)

C. Maryam dan Ferdi

Narasumber 3 merupakan keluarga dari Maryam. Pada saat ini Maryam bekerja sebagai wiraswasta yang berusia 50 tahun dengan Pendidikan terakhir Ibu Maryam yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Maryam meminta

anaknyanya yang bernama Ferdianto Tri Cahyo atau yang biasa dipanggil Ferdi untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia karena di bulan Desember 2018 kakak Ferdi yang lebih dulu berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memberitahukan kepada ibunya bahwa di pabrik tempatnya bekerja sedang dibutuhkan pekerja tambahan. Pada saat itu kakak dari Ferdi langsung mengabarkan kepada keluarganya di Indonesia.

Kakak Ferdi ini merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di pabrik di negara Taiwan. Setelah mendengar kabar tersebut, Maryam lalu menawarkan kepada Ferdi untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Maryam berharap dengan bekerja di luar negeri Ferdi dapat memiliki penghasilan yang besar dan tetap sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan bisa membantu perekonomian keluarganya. Ferdi pada saat ini berusia 20 tahun dan baru saja menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tawaran dari sang ibu pun disambut baik oleh Ferdi yang memang tertarik dan sudah sejak di bangku SMK memang bercita – cita untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Ferdi memang berkeinginan menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena dia ingin membahagiakan orangtua dan ingin menjadi seseorang yang sukses. Jalan Ferdi untuk berangkat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pun tidak sesulit teman – temannya yang lain karena ia sudah mendapatkan pekerjaan disana sehingga ia hanya tinggal mengurus proses keberangkatannya saja, ia hanya membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 3 bulan sebelum akhirnya berangkat. Meskipun memiliki waktu yang relatif

singkat, akan tetapi disini biaya yang harus dikeluarkan Ferdi jauh lebih tinggi yakni sebesar 45 juta rupiah, hal ini karena ia harus membayar *call visa*. *Call visa* ini hanya bisa dilakukan bagi mereka yang sudah memiliki tempat bekerja yang jelas sebelumnya sehingga mereka mendaftarkan keagen atau PT hanya untuk formalitas saja. Gaji yang akan didapatkan perbulannya yakni berkisar antara 12 sampai dengan 13 juta rupiah. (*hasil wawancara dengan Mariyam dan Ferdi, 30 Januari 2018*)